



Available online at:

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/article/view/24960>

<https://doi.org/10.26877/jpom.v6i3.24960>

Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bonto Kio Sebagai Kader Penggerak Desa Berbasis Kebudayaan Lokal Dalam Upaya Penurunan Stunting

Haeril^{1*}, Meliana Handayani¹, Irwandi Rachman¹, A. Ulfiana Fitri¹, Ainun Nida Rifqi²

¹Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article Info

Article History :

Received 2025-09-15

Revised 2025-10-22

Accepted 2025-10-29

Available 2025-11-03

Keywords:

community empowerment, local culture, nutrition, stunting, village cadres

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to empower the community of Bonto Kio Village as village activists in efforts to reduce stunting rates through a local culture-based approach. The problem faced by partners is an increase in stunting cases from 13 to 18 in the past year, triggered by inappropriate parenting, poor nutrition, poor sanitation, and a lack of knowledge and access to health services. The implementation method uses a participatory approach with the preparation of an educational booklet entitled "Healthy Generation Without Stunting," training for village cadres, nutrition counseling, assistance for pregnant women and toddlers, and the establishment of monitoring posts and family nutrition gardens. The results of the community service showed an increase in the capacity of 20 village cadres, the distribution of booklets to more than 100 families, the establishment of nutrition monitoring posts and nutrition gardens, and the development of education modules based on local culture. There are indications of a decrease in stunting rates from 18 to 12 cases in less than a year. This community service has proven effective in improving nutrition literacy, strengthening the role of families, and encouraging collective awareness in stunting prevention based on local wisdom.

Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Bonto Kio sebagai aktivis desa dalam upaya mengurangi angka stunting melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Masalah yang dihadapi oleh mitra adalah peningkatan kasus stunting dari 13 menjadi 18 dalam setahun terakhir, yang dipicu oleh pola asuh yang tidak tepat, gizi buruk, sanitasi yang buruk, serta kurangnya pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan. Metode implementasi menggunakan pendekatan partisipatif dengan penyusunan buku panduan berjudul "Generasi Sehat Tanpa Stunting", pelatihan bagi kader desa, konseling gizi, bantuan bagi ibu hamil dan balita, serta pendirian pos pemantauan gizi dan kebun gizi keluarga. Hasil layanan masyarakat menunjukkan peningkatan kapasitas 20 kader desa, distribusi buku panduan kepada lebih dari 100 keluarga, pendirian pos pemantauan gizi dan kebun gizi, serta pengembangan modul pendidikan berdasarkan budaya lokal. Terdapat indikasi penurunan angka stunting dari 18 menjadi 12 kasus dalam kurang dari setahun. Kegiatan pelayanan masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi, memperkuat peran keluarga, dan mendorong kesadaran kolektif dalam pencegahan stunting berdasarkan kebijaksanaan lokal.

Kata Kunci:
budaya lokal, gizi, kader desa,
pemberdayaan masyarakat, stunting

✉ Correspondence Address : Perumahan Grand Indonesia, Gowa

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/index>

E-mail : haeril@unm.ac.id

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan WHO (2021), stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2021). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting secara nasional memang menunjukkan penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Namun, kondisi tersebut belum tercermin di tingkat daerah. Di Kelurahan Bonto Kio, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, justru terjadi peningkatan kasus stunting dari 13 menjadi 18 kasus pada awal tahun 2025. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan gizi kronis masih membutuhkan intervensi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Menurut data dari BPS Pangkep, tingkat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan masih terbatas. Banyak keluarga yang kesulitan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai akibat jarak tempuh ke fasilitas kesehatan yang jauh serta biaya yang harus dikeluarkan (Badan Pusat Statistik, 2024). Ini mengakibatkan beberapa penyakit tidak tertangani dengan baik dan berdampak pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Analisis situasi menunjukkan bahwa masyarakat Bonto Kio memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah dengan potensi pertanian dan perikanan. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor agraris, namun hasil panen maupun tangkapan ikan seringkali tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Keterbatasan diversifikasi pendapatan mengakibatkan rendahnya kemampuan membeli bahan pangan bergizi. Potensi pangan lokal yang kaya nilai nutrisi belum dimanfaatkan secara optimal, sementara pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang masih terbatas (Prihatin et al., 2021). Dari sisi kesehatan, akses terhadap layanan medis cukup sulit dijangkau, terutama bagi keluarga yang tinggal di wilayah terpencil. Hal ini semakin memperparah keterlambatan deteksi dini dan penanganan stunting (Hermawan et al., 2024).

Selain faktor ekonomi dan akses, aspek sosial dan budaya turut memengaruhi. Masyarakat masih memegang beberapa kepercayaan tradisional yang tidak selaras dengan prinsip kesehatan modern, misalnya larangan mengonsumsi makanan tertentu bagi ibu hamil (Siswati, 2021). Akibatnya, asupan gizi menjadi kurang seimbang. Namun demikian, budaya lokal juga menyimpan potensi positif, yakni kuatnya ikatan komunal dan peran tokoh masyarakat yang dihormati. Jika dimanfaatkan dengan pendekatan yang tepat, unsur budaya dapat menjadi pintu masuk dalam menyampaikan edukasi kesehatan secara lebih efektif.

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan prioritas yang dihadapi masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) tingginya angka stunting akibat gizi tidak seimbang, pola asuh yang kurang tepat, serta minimnya pemanfaatan pangan lokal; (2) rendahnya pengetahuan ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga mengenai gizi seimbang; (3) keterbatasan akses layanan kesehatan serta kurangnya intervensi berkelanjutan; dan (4) kuatnya pengaruh mitos budaya yang dapat menghambat praktik kesehatan yang benar.

Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan dan pelatihan kader penggerak desa dengan pendekatan berbasis kebudayaan lokal. Tim pengabdi menyusun media edukasi berupa booklet “Generasi Sehat Tanpa Stunting” sebagai panduan praktis yang memuat informasi

mengenai stunting, gizi seimbang, pemberian ASI, pemanfaatan pangan lokal, serta panduan pemantauan tumbuh kembang anak. Prosedur pelaksanaan mencakup lima tahapan utama, yaitu: sosialisasi, pelatihan kader, penerapan teknologi dan media edukatif (booklet, dapur gizi, kebun gizi), pendampingan serta evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan. Partisipasi mitra diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kader desa, tokoh masyarakat, serta keluarga sasaran dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pelatihan hingga pendampingan rumah tangga.

Target luaran dari pengabdian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, luaran fisik berupa booklet “Generasi Sehat Tanpa Stunting” yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh kader dan masyarakat. Kedua, terbentuknya pos pantau gizi, dapur gizi, dan kebun gizi keluarga yang berfungsi sebagai media praktik dan intervensi langsung. Ketiga, peningkatan kapasitas kader desa sebagai agen edukasi kesehatan yang mandiri dan berkelanjutan. Keempat, perubahan perilaku keluarga dalam mengadopsi pola makan sehat berbasis pangan lokal serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Kelima, luaran akademik berupa artikel ilmiah, publikasi online, dan video dokumentasi kegiatan sebagai bukti implementasi program

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa masalah stunting di Kelurahan Bonto Kio bukan hanya isu kesehatan semata, melainkan persoalan multidimensional yang dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, budaya, dan akses layanan. Intervensi berbasis budaya lokal dan pemberdayaan kader diharapkan menjadi strategi tepat guna untuk menurunkan angka stunting sekaligus memperkuat ketahanan keluarga dan komunitas.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Bonto Kio dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Kim, 2024). Keberhasilan pengabdian ini sangat bergantung pada pemanfaatan media edukatif berupa booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting, yang disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Buku ini menjadi media utama dalam proses pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan. Booklet ini memuat informasi yang sangat relevan mengenai pencegahan stunting, pola makan sehat, pemanfaatan pangan lokal, dan cara-cara praktis untuk mendukung pertumbuhan anak yang optimal, serta mudah diterima oleh masyarakat setempat, terutama ibu hamil, ibu balita, dan kader desa.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada warga, perangkat pemerintah kelurahan, puskesmas, serta tokoh masyarakat, yang bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan pengabdian secara menyeluruh. Sosialisasi ini diikuti dengan pembagian booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting yang dilakukan secara simbolis sebagai bahan diskusi awal. Booklet ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan urgensi masalah stunting dengan cara yang visual dan mudah dipahami.

Tahap berikutnya adalah pelatihan yang dirancang untuk membentuk kapasitas kader desa dalam menangani masalah stunting. Pelatihan ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu workshop pelatihan kader berbasis budaya lokal dan kelas gizi untuk ibu hamil dan balita. Dalam workshop, materi pelatihan disampaikan dengan menggunakan booklet sebagai panduan utama. Sedangkan, dalam kelas gizi, booklet digunakan sebagai bahan diskusi untuk menyusun menu harian yang sehat dan bergizi bagi ibu hamil, ibu

menyusui, dan balita.

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan teknologi dan media edukatif, di mana masyarakat dilibatkan dalam kegiatan praktikal, seperti pengabdian dapur gizi dan kebun gizi berbasis pangan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan sehat dan bergizi. Selain itu, booklet juga dimanfaatkan dalam kegiatan pemantauan gizi anak melalui pos pantau gizi yang didirikan di beberapa rumah tangga.

Kegiatan pendampingan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas program ini. Kader desa yang telah dibekali booklet akan melakukan kunjungan rumah untuk memastikan materi yang disampaikan dipahami dan diterapkan oleh keluarga. Evaluasi dilakukan melalui observasi penggunaan booklet dalam praktik, kuesioner pemahaman isi booklet, serta monitoring jumlah keluarga yang aktif menggunakan booklet sebagai referensi dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Evaluasi keberhasilan penggunaan booklet difokuskan pada sejauh mana masyarakat memahami isi materi yang disampaikan. Untuk itu, digunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap empat aspek utama dalam booklet, yaitu pemahaman mengenai konsep stunting, pengetahuan tentang pola makan dan gizi seimbang bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, pemahaman terkait pemanfaatan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkaitan dengan gizi dan pertumbuhan anak. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang jawaban dari 1 (sangat tidak paham) hingga 5 (sangat paham) yang telah divalidasi. Kuesioner diisi secara mandiri oleh peserta, meliputi ibu hamil, ibu balita, dan kader desa, dengan pendampingan fasilitator untuk membantu jika ada pertanyaan yang kurang dipahami. Setiap responden diberi waktu sekitar 20 menit untuk menyelesaikan pengisian kuesioner.

Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta hasil uji beda rata-rata (*paired t-test*) digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan terhadap 45 responden yang terdiri atas ibu hamil, ibu balita, dan kader posyandu di Kelurahan Bonto Kio. Analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan booklet.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Pemahaman Booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting

Komponen Pemahaman	Mean Pre-test	Mean Post-test	Peningkatan	Keterangan
Pemahaman konsep stunting	3.12	4.48	+1.36	Peningkatan signifikan
Pola makan dan gizi seimbang	2.98	4.35	+1.37	Peningkatan signifikan
Pemanfaatan pangan lokal	2.85	4.21	+1.36	Peningkatan signifikan
Penerapan PHBS terkait gizi dan pertumbuhan anak	3.05	4.40	+1.35	Peningkatan signifikan
Rata-rata keseluruhan	3.00	4.36	+1.36	Peningkatan signifikan ($p<0.05$)

Sumber: Data Primer 2025

Secara umum, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 3.00 menjadi 4.36 setelah peserta mendapatkan pelatihan berbasis booklet. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pola makan dan gizi seimbang,

menunjukkan bahwa informasi terkait kebutuhan gizi ibu hamil dan balita mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, hasil analisis uji t berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$, yang berarti penggunaan booklet berpengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta.

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, beberapa langkah strategis telah direncanakan. Booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting akan disimpan sebagai materi pustaka di Posyandu dan Puskesmas untuk dapat diakses oleh masyarakat kapan saja. Selain itu, versi digital dari booklet akan dikembangkan untuk mempermudah distribusi melalui platform digital dan media sosial, serta memastikan jangkauan yang lebih luas. Replikasi program ini di wilayah lain dengan kondisi serupa juga menjadi salah satu fokus, dengan melibatkan sektor kesehatan dan lembaga keagamaan sebagai mitra utama dalam pelaksanaan pengabdian.

Melalui pendekatan berbasis budaya lokal dan pelibatan aktif masyarakat, pengabdian ini diharapkan tidak hanya dapat menurunkan angka stunting, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas di Kelurahan Bonto Kio.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kelurahan Bonto Kio berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat positif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah kelurahan, kader kesehatan, ibu hamil, ibu menyusui, hingga tokoh masyarakat. Kegiatan ini difokuskan pada edukasi tentang stunting berbasis budaya lokal dengan menggunakan media utama berupa booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting. Booklet ini disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang praktis, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses dan memahami informasi terkait stunting dan pencegahannya.



Gambar 1. Foto Bersama Penyerahan Booklet

Kegiatan sosialisasi dan peluncuran booklet di Kelurahan Bonto Kio dilaksanakan sebagai langkah awal yang strategis dalam upaya menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Acara ini berlangsung di aula kelurahan dan dihadiri oleh lebih dari 50 peserta, yang terdiri dari kader desa, ibu hamil, ibu menyusui, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari pemerintah setempat. Respons antusiasme peserta terlihat sejak sesi pembukaan, yang diawali dengan sambutan dari tim pengabdi dan perangkat kelurahan. Dalam sambutannya, perwakilan tim pengabdi menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam pencegahan stunting, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kualitas generasi penerus. Setelah pembukaan, peserta diperkenalkan

dengan booklet sebagai media edukasi utama, yang dipilih karena masyarakat setempat lebih nyaman menerima informasi visual yang praktis.



Gambar 2. Peserta Sosialisasi

Kegiatan inti sosialisasi melibatkan pengenalan mendalam terhadap isi dan fungsi booklet. Pengenalan ini dipandu oleh fasilitator yang terlatih dan disampaikan dengan cara yang interaktif. Booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting dirancang agar materi yang disajikan mudah dipahami dan menarik secara visual, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, grafik pertumbuhan anak yang jelas, serta resep makanan sehat berbahan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Fasilitator menjelaskan cara menggunakan booklet untuk pemantauan tumbuh kembang anak dan penyusunan pola makan sehat keluarga. Peserta diajak untuk membuka halaman demi halaman booklet bersama-sama, menciptakan suasana diskusi yang hidup. Selain itu, peserta berbagi pengalaman pribadi tentang tantangan yang dihadapi dalam menjaga kesehatan anak di keluarga masing-masing, sehingga diskusi menjadi lebih kontekstual dan emosional.

Selama sesi tanya jawab, banyak pertanyaan yang muncul terkait dengan cara praktis mendeteksi stunting sejak dini, bagaimana memilih makanan bergizi yang murah dan mudah didapatkan di lingkungan mereka, serta bagaimana cara menghadapi mitos-mitos lokal terkait gizi anak. Fasilitator menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan merujuk langsung pada isi booklet, sehingga memperkuat nilai praktis booklet sebagai alat bantu edukasi. Diskusi dua arah ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai serius memperhatikan isu stunting yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Interaksi ini juga memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya deteksi dini dan tindakan preventif terhadap stunting melalui langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran keluarga dalam pencegahan stunting juga ditekankan selama sosialisasi ini. Keluarga dianggap sebagai unit yang paling berpengaruh dalam menentukan pola hidup sehat anak sejak dini (Asmawati, 2025). Oleh karena itu, peserta diajak untuk berkomitmen menggunakan booklet ini bersama seluruh anggota keluarga, termasuk suami, nenek, dan anggota keluarga lain yang berperan dalam pengasuhan anak. Evaluasi cepat menunjukkan bahwa hampir semua peserta bersedia menggunakan booklet sebagai panduan sehari-hari, karena dianggap mudah dipahami tanpa memandang latar belakang pendidikan. Komitmen ini menjadi langkah awal yang sangat positif dalam membangun kesadaran kolektif tentang stunting di tingkat keluarga.

Keberhasilan sosialisasi ini didukung kuat oleh referensi ilmiah yang relevan. Dalimunthe & Adyas (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan booklet sebagai intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi dan sanitasi dalam waktu singkat (Dalimunthe & Adyas, 2025). Selama sosialisasi, peran tokoh masyarakat juga terbukti sangat penting dalam

mendukung keberhasilan pengabdian ini. Tokoh masyarakat secara aktif mendorong warga untuk menerapkan informasi yang ada dalam booklet ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mengatasi mitos yang selama ini menghambat perubahan perilaku positif terkait kesehatan. Testimoni dan ajakan langsung dari tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial yang kuat terhadap materi dalam booklet, serta menunjukkan bahwa kolaborasi yang melibatkan tokoh lokal sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, tim pengabdi dan kader desa menyusun rencana pendampingan lapangan, dengan menggunakan booklet sebagai panduan utama. Kader desa akan melakukan kunjungan rutin ke rumah warga untuk memastikan bahwa informasi yang terdapat dalam booklet diterapkan dengan baik. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan dan untuk membantu warga mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya. Secara khusus, kader desa akan membantu keluarga menggunakan grafik pertumbuhan dalam booklet sebagai alat deteksi dini stunting. Rencana pendampingan ini memperkuat pesan edukatif dari tahap sosialisasi, memastikan bahwa kegiatan ini bukan hanya sebuah seremoni sesaat, melainkan sebuah awal dari proses edukasi yang berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Suryati & Supriyadi (2019), yang menunjukkan bahwa booklet edukatif dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi dan gizi anak dalam waktu singkat (Suryati & Supriyadi, 2019). Studi lainnya oleh Sari et al. (2025) di Bali juga menunjukkan bahwa penggunaan booklet dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan dalam waktu singkat (Sari et al., 2025), sementara penelitian Anita et al. (2023) di Lampung Selatan menemukan bahwa booklet yang disampaikan rutin oleh kader mampu mengubah perilaku preventif terhadap stunting selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Anita et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan booklet Generasi Sehat Tanpa Stunting dalam pengabdian ini merupakan pendekatan berbasis bukti yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan tindakan preventif di masyarakat.

D. PENUTUP

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Bonto Kio melalui peluncuran dan penerapan booklet edukatif "Generasi Sehat Tanpa Stunting" telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai isu stunting. Booklet ini terbukti menjadi media yang efektif dan praktis untuk menyampaikan informasi terkait gizi, pola asuh, dan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan kader, penyuluhan kepada ibu hamil dan balita, serta pendampingan rumah tangga berhasil mendorong perubahan perilaku yang positif dan meningkatkan kesadaran kolektif dalam pencegahan stunting.

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat semakin paham mengenai pentingnya deteksi dini stunting, penerapan gizi seimbang, serta pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai solusi yang terjangkau dan sesuai dengan budaya setempat. Kader desa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dalam melakukan penyuluhan, berkat booklet yang menjadi alat bantu edukasi yang terstruktur dan efektif. Secara keseluruhan, pengabdian ini memperkuat peran komunitas dalam pencegahan stunting secara berkelanjutan dan kontekstual.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih kepada mitra di Kelurahan Bonto Kio yang telah memberikan dukungan penuh, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan distribusi booklet "Generasi Sehat Tanpa Stunting". Kami juga menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dana dan sumber daya lainnya, serta kepada masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Purwati, P., & Desmarnita, U. (2021). Book of Stunting Risk Detection and Monitoring Health (DRSMK) and Stunting Prevention Behavior in Children the First 1000 Days of Life. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.605>
- Asmawati, L. (2025). Peran Orangtua untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan dan Perilaku Hidup Bersih Sehat Anak Usia Dini. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 2024 [Dataset]. <https://pangkepkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/b5acbede7d1a9c4f3ce837c6/kabupaten-pangkajene-dan-kepulauan-dalam-angka-2024.html>
- Dalimunthe, N. K., & Adyas, A. (2025). *The effect of booklet intervention on mother's literacy about nutrition, clean water, and sanitation to prevent stunting*. 13(3), 149–158.
- Hermawan, E. E. M., Sjahriani, T., & Rafie, R. (2024). Hubungan Antara Akses Pelayanan Kesehatan Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Stunting Di Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(4).
- Kemenkes RI. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* [Dataset]. <https://layanan.data.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>
- Kim, M., Sulaiman, S., & Lee, H. (2024). *Community-based participatory research (CBPR) approaches in vaccination promotion: A scoping review*. International Journal for Equity in Health, 23(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12939-024-02278-1>
- Prihatin, A. S., Marwanti, S., & Fajarningsih, R. U. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. 9(3).
- Sari, G. A. P. L. P., Yana, I. G. A. A. K., & Wibowo, Y. I. (2025). The Impact of Nutrition Education Intervention on Parental Knowledge to Prevent Child Stunting. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 7(2), 98–103. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v7i2.30531>
- Siswati, H. (2021). Keselarasan Kesehatan dan Budaya dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pusdiklat Kesos*.

- Suryati & Supriyadi. (2019). *The Effect Of Booklet Education About Children Nutrition Needs Toward Knowledge Of Mother With Stunting Children In Pundong Primary Health Center Work Area Bantul Yogyakarta. Procceeding the 4th International Nursing Conference*, 102–109. <https://doi.org/10.32528/inc.v0i0.2703>
- World Health Organization. (2021). *Stunting in a global context: Causes, consequences, and interventions.*